

IDENTIFIKASI KRITERIA TATA RUANG SEKOLAH INKLUSI RAMAH DIFABEL (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta)

Lina Desi Setiawati

Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura,
Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia
linadesiss@gmail.com

Suharyani

Dosen Fakultas Teknik Program Studi
Arsitektur Universitas Muhammadiyah
Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura,
Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia
Yani.ummumulti@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler (biasa) yang menerima dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan anak kebutuhan khusus (ABK) melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan sebutan sebagai kota pendidikan dan Jakarta merupakan Ibu Kota, sehingga pada tahun 2001 DIY dan Jakarta diadakan uji coba perintisan sekolah inklusi. Program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” secara resmi diumumkan oleh Pemerintah Indonesia melalui deklarasi di Bandung pada tahun 2004. Berdasarkan data dari DEPDIKNAS DIY, 2011 Provinsi Yogyakarta terdapat sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang tersebar diberbagai wilayah, terdapat 239 sekolah penyelenggara inklusi di Gunung Kidul (217 SD, 20 SMP, 1 SMA), terdapat 20 sekolah (SD-SMK) di Kota Yogyakarta dan akan ditetapkan pada tahun ajaran 2011/2012 di Sleman dan Kabupaten Bantul (Harian Jogja,2013). Penyelenggaraan pendidikan bagi ABK di Kota Yogyakarta merupakan salah satu bagian dari Visi dan Misi Gubernur DIY. Tujuan pendidikan Inklusi adalah memberikan kesempatan bagi ABK dalam menempuh pendidikan, mendapatkan hak yang sama seperti siswa non ABK. Permasalahan yang ada pada SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta adalah pihak sekolah belum dapat memenuhi kebutuhan ABK yaitu kurangnya fasilitas dan sarana prasarana penunjang untuk AKB. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sarana prasarana untuk setiap siswa termasuk untuk siswa penyandang disabilitas, seperti adanya ruang khusus untuk ABK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dnegan cara wawancara,observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: fasilitas dan sarana untuk ABK belum memadai, belum adanya ruangan khusus, alat penunjang dan buku penunjang layanan ABK belum lengkap.

KATA KUNCI: Sekolah inklusi, difabel, ruang

LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan sebutan sebagai kota pendidikan dan Jakarta merupakan Ibu Kota, sehingga pada tahun 2001 DIY dan Jakarta diadakan uji coba perintisan sekolah inklusi. Program “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” secara resmi diumumkan oleh Pemerintah Indonesia melalui deklarasi di Bandung pada tahun 2004. Berdasarkan data dari DEPDIKNAS DIY, 2011 Provinsi Yogyakarta terdapat sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang tersebar diberbagai wilayah, terdapat 239 sekolah penyelenggara inklusi di Gunung Kidul (217 SD, 20 SMP, 1 SMA), terdapat 20 sekolah (SD-SMK) di Kota Yogyakarta dan akan ditetapkan pada tahun ajaran 2011/ 2012 di Sleman dan Kabupaten Bantul (Harian Jogja, 2013). Kurangnya pengajar dan

masih terbatasnya masalah fasilitas serta kurangnya penanaman kepada siswa non ABK untuk menerima siswa ABK, sehingga terjadi tindakan pembullying merupakan persoalan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta.

Menurut Dapodik, per 31 seluruh Indonesia terdapat 29.317 sekolah penyelenggara inklusi muali dari SD, SMP, SMA dan SMK (Joglo-Abang, 19 Juni 2019), artinya sekolah yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi di Indonesia baru sekitar 11 % Pendidikan bagi ABK yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta merupakan salah satu bagian dari Visi dan Misi Gubernur DIY. Peningkatan penyelenggaraan bagi ABK dipertimbangkan dengan penyandang disabilitas dalam usia sekolah yang berjumlah banyak. Di Kota Yogyakarta ABK usia sekolah terbagi menjadi 3

kelompok usia yaitu ABK usia 0-5 tahun berjumlah 14 anak (5%), ABK usia 6-12 tahun berjumlah 145 anak (45%) dan ABK usia 13-18 tahun berjumlah 171 anak (50%) terbagi di 14 Kecamatan yang berada di Kota Yogyakarta dan terdapat 67 sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang terdiri dari 1 Home Schooling, 1 Paud Non Formal, 4 Taman Kanak-Kanak (TK), 44 Sekolah Dasar (SD) dan 17 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tersebar di Kota Yogyakarta, Salah satunya SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Pemilihan lokasi penelitian melibatkan beberapa pertimbangan. Alasan pertama SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta adalah salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi berstatus swasta dibawah yayasan islam (Muhammadiyah) yang menggunakan sistem seleksi pada anak berkebutuhan khusus sebagai kategori siswa mampu didik. Kedua, SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta terdapat anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi beragam (depresi ringan, depresi berat, slow learning (lambat belajar), tunagrahita, low vision, autisme, tunarungu dan tunadaksa). Ketiga, di sekolah tersebut terdapat sedikitnya satu guru pembimbing khusus (GPK) dalam satu kelas yang bertugas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar. Keempat, selain terdapat satu guru pembimbing khusus (GPK) Muhammadiyah 9 Yogyakarta bekerjasama dengan psikolog dan rumah sakit.

TUJUAN

Siswa berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan mendapatkan keamanan dan kenyamanan aksesibilitas serta fasilitas yang memadai untuk mereka. Penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki keterbutuhan khusus.

PERMASALAHAN

Bagaimana standar fasilitas sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta ?

MANFAAT

SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta merupakan sekolah bertatus swasta yang mengadakan pendidikan berbasis agama islam. Sekolah ini dijadikan wadah untuk menampung kebutuhan pendidikan menengah pertama di Yogyakarta untuk anak non ABK dan AKB yang mendahulukan keamanan, kenyamanan aksesibilitas dan fasilitas yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus (AKB), selain itu diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berpegang

teguh dalam ajaran agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama, sehingga dapat terciptanya generasi yang bertawqaf, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab, sehat, berakal, cakap, kreatif, mandiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sekolah Inklusi: Menurut Direktorat PSLB 2004 di Indonesia, secara resmi diartikan sebagai (Tarnoto): Pendidikan inklusi bertujuan untuk melibatkan ABK mendapatkan pendidikan setara dengan non-ABK di sekolah umum. Mengelola pendidikan inklusi, pihak sekolah dituntut untuk melaksanakan penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana, dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

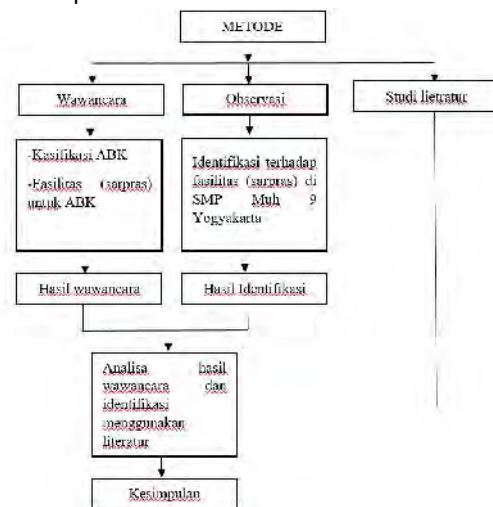
TUJUAN SEKOLAH INKLUSI

Tujuan Sekolah Inklusi adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam rencana mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

METODE PENELITIAN

Metode dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi dengan menggunakan analisa data kualitatif. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu: metode deduktif, observasi, wawancara dan alur penelitian.

Alur penelitian:



Gambar 1. Alur penelitian
(Sumber : Data pribadi)

Analisa data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah analisa data kualitatif dengan cara mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menentukan objek penelitian, mengidentifikasi objek penelitian, mengidentifikasi permasalahan pada objek penelitian, mengajukan perijinan penelitian kepada SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, mengajukan perijinan penelitian kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yogyakarta, melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, mengumpulkan data dari SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, mengidentifikasi hasil penelitian yang ada di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, memberikan rekomendasi dari permasalahan yang ada di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta untuk dijadikan perbaikan agar fasilitas untuk ABK terpenuhi sesuai dengan standar yang ada.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta beralamatkan di di Jalan Karangjajen MG.III/1039, Brontokusuman, Mergangsan, Brontokusuman, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2. Peta Lokasi SMP Muh 9 Yogyakarta (sumber : google maps)

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan akreditasi A. SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta tidak menerima semua tipe ABK, sekolah ini hanya menerima beberapa tipe ABK, seperti dalam tipe ringan seperti depresi ringan, depresi berat, slow learning (lambat belajar), tunagrahita, low vision, autisme, tunarungu dan tunadaksa tetapi murid yang memiliki kebutuhan khusus tipe tunarungu dan tunadaksa sudah lulus dari SMP tersebut, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana disekolah ini.

Sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Table 1. Sarana dan Prasarana

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	15
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang tamu Kepala Sekolah	1
4	Ruang tamu umum	1
5	Ruang tata usaha	1
6	Ruang guru	2
7	Ruang BK	1
8	Lab komputer	3
9	Perpustakaan	2
10	Ruang musik	1
11	Ruang IPM	1
12	Ruang gamelan	1
13	Kantin	1
14	Gudang umum	2
15	Gudang olahraga	1
16	Kamar mandi/toilet	21

Terdapat 16 ruang yang sesuai dengan Peraturan Menteri PU No. 30/ PRT/ M/ 2006 dan terdapat 3 ruang yang tidak sesuai dikarenakan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum memiliki 3 ruang khusus untuk ABK tipe tuna grahita, tuna rungu dan tuna daksa. Hasil dari data fasilitas pendukung yang berupa toilet ram dan tangga menunjukkan bahwa toilet masih memiliki kekurangan yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri PU No. 30/ PRT/ M/ 2006, sedangkan ram SMP Muhammadiyah belum memiliki ram dan tangga yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta telah sesuai dengan Peraturan Menteri PU No. 30/ PRT/ M/ 2006. Klasifikasi Penyandang Disabilitas dan fasilitas kebutuhan ruang di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Tuna Rungu. terapi yang dibutuhkan yaitu metode lips reading atau membaca ujaran, metode oral, metode manual, metode AVT. Ruang kelas di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta biasa, sama seperti ruang kelas pada sekolah umumnya. Ruang yang dibutuhkan untuk tuna rungu yaitu ruang bina wicara dan ruang bina persepsi bunyi dan irama.

Depresi: terapi yang dibutuhkan yaitu obat-obatan, psikoterapi, dan terapi elektrokonvulsif digunakan untuk terapi depresi. Tuntutan persyaratan ruang: penataan ruang kelas untuk siswa ABK dalam tipe depresi tidak menempatkan ruang dilantai 2.

Slow Learner (Lambat belajar): terapi yang dibutuhkan strategi belajar yang efektif dan efisien dan pengulangan terus-menerus. Tuntutan persyaratan ruang: mengelompokkan siswa ABK dalam tipe slow learner dalam 1 kelompok dengan cara penempatan tempat duduk.

Tuna Grahita: terapi yang dibutuhkan: terapi sensori integrasi. Tuntutan persyaratan ruang: Terdapat ruang khusus yaitu: Ruang bina diri yang berfungsi untuk: merawat diri, mengurus diri dan okupasi.

Low vision terapi yang dibutuhkan: mengatur pencahayaan agar tidak terlalu silau, menggunakan warna-warna kontras di ruangan dan menggunakan alat tulis dengan warna tebal. Tuntutan persyaratan ruang :ruang orientasi dan mobilitas (OM).

Tuna Daksa: terapi yang dibutuhkan: fisioterapi okupasi terapi, activities daily living(ADL), pemberian prostese dan perangkat orthopedi. Tuntutan persyaratan ruang: ruang khusus pembinaan dan sosial untuk tuna daksa.

Hasil analisa berdasarkan standar Peraturan Menteri PU No.30/PRT/M2006. Ruang-ruang yang ada di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yang terdiri dari 16 ruang telah sesuai dengan standar, dan di sekolah ini tidak terdapat ruang khusus untuk ABK. Hasil analisa data pendukung:

Toilet



Gambar 3. Kamar mandi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tidak dilengkapi dengan rambu pada bagian luar dan tidak terdapat ruang gerak untuk pengguna kursi roda ketinggian kloset yang sesuai dengan tinggi kursi roda. Menggunakan lantai yang tidak licin dan pintu mudah dibuka tutup.

Ram

Tidak terdapat ram dengan ketinggian 7° dan kemiringan ram maksimum 6° dengan pegangan tangan (handrail).

Tangga



Gambar 4. Tangga
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemiringan tangga 60 ° memiliki ukuran pijaksan dan tahanan yang sama dan terdapat pegangan tangan (handrail).

No	Pernyataan	Jawaban				
		(SS) 1	(S) 2	(N) 3	(TS) 4	(STS) 5
1	Sekolah membangun bangunan aksesibilitas bagi semua orang.					
2	Sekolah menyediakan ruang khusus untuk ABK					
3	Menyediakan alat-alat untuk menunjang pembelajaran ABK					

Hasil dari kesimpulan kuisisioner menunjukkan bahwa: Semua peserta didik sangat setuju apabila sekolah membangun bangunan aksesibilitas bagi semua orang, sekolah menyediakan ruang khusus untuk ABK dan menyediakan alat-alat untuk menunjang pembelajaran ABK.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan: sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta belum 100% sesuai dengan Peraturan Menteri PU No. 30/ PRT/ M/ 2006. Sehingga SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta hanya dapat menerima siswa ABK dalam tipe disabilitas ringan atau siswa yang tidak cacat.

Saran: sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta perlu penambahan fasilitas-fasilitas penunjang untuk para siswa ABK agar merasa lebih nyaman dalam menggunakan fasilitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Salim, D. S. (2017). *Pendidikan Inklusi dan Perlindungan Anak*. Solo: Metagraf.

Kasim, L. P. (2015). *Tingkat Pemenuhan Ruang Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surakarta*. Surakarta: Surakarta.

Khakim, A. A. (2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi Di Karisidenan Surakarta. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDs)*, 16-18.

Kristianto, M. S. (2016). Desain Interior Fasilitas Pendidikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Di Semolowaru dengan Tema Modern Menggunakan Ide Bentuk Catur. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 2337-3520.

- Makmun, S. (2012). *TINGKAT AKSESIBILITAS RUANG SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)*. YOGYAKARTA: YOGYAKARTA.
- Prabawati, C. (2015). *KECUKUPAN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 BANTUL*. YOGYAKARTA: YOGYAKARTA.
- Prajalani, Y. N. (2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDs)*, 87-95.
- Rimadhani, F. (2014). *THE INCLUSION KINDERGARTEN SCHOOL OF SURAKARTA*. Surakarta: Surakarta.
- Saraswati, A. R. (2018). *IDENTIFIKASI AKSESIBILITAS DI SEKOLAH YPAC SURAKARTA*. Surakarta: Surakarta.
- Subdit Kurikulum, D. P. (2019). *RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI 2019-2024*. JAKARTA.
- Tarnoto, N. (n.d.). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD. *HUMANITAS*, 50-61.